AL MUFID
Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penguatan Kesadaran Pendidikan Dan Kesejahteraan Sosial

M. Wisnu Khumaidi
STIT Darul Fattah Bandar Lampung, Indonesia
wisnukhumaidi@darulfattah.ac.id

ABSTRACT

This Community Service Program aimed to enhance public awareness of the importance of education and social welfare in improving quality of life. It employed a descriptive qualitative method with educational and participatory approaches through five stages: preparation, socialization, discussion and identification of community potential, capacity building, and evaluation. Data were collected through observation, documentation, and discussion records. The results showed improved participant understanding of the role of education in developing human resources, the importance of social participation, and the relationship between skills development and family welfare. Interactive discussions enabled participants to identify social problems and local potential for productive development. The activities also encouraged awareness of education, practical skills, and active community involvement. This program is expected to promote community independence, strengthen social awareness, and encourage sustainable participation in improving social welfare.

Keywords: *Community Empowerment, Educational Awareness, Social Welfare, Community Participation, Independence.*

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan kesejahteraan sosial dalam meningkatkan kualitas kehidupan. Kegiatan ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui lima tahapan, yaitu persiapan, sosialisasi, diskusi dan identifikasi potensi masyarakat, penguatan kapasitas, serta evaluasi. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan pencatatan hasil diskusi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya penguatan pemahaman peserta mengenai peran pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pentingnya partisipasi sosial, serta hubungan antara pengembangan keterampilan dan kesejahteraan keluarga. Diskusi interaktif memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengidentifikasi permasalahan sosial dan potensi lokal yang dapat dikembangkan secara produktif. Kegiatan ini juga mendorong kesadaran akan pentingnya pendidikan, keterampilan praktis, dan keterlibatan aktif masyarakat. Program ini diharapkan dapat mendorong kemandirian masyarakat, memperkuat kepedulian sosial, serta meningkatkan partisipasi berkelanjutan dalam mewujudkan kesejahteraan sosial.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Masyarakat, Kesadaran Pendidikan, Kesejahteraan Sosial, Partisipasi Masyarakat, Kemandirian.*

PENDAHULUAN

Kebutuhan rumah tangga terhadap produk pembersih, seperti sabun cuci pakaian dan sabun untuk membersihkan peralatan rumah tangga, merupakan bagian dari pengeluaran rutin keluarga. Pengeluaran yang dilakukan secara berulang untuk memenuhi kebutuhan tersebut dapat menjadi perhatian bagi keluarga yang memiliki keterbatasan sumber pendapatan. Salah satu upaya yang dapat dipertimbangkan untuk mengelola pengeluaran tersebut adalah meningkatkan keterampilan anggota keluarga dalam menghasilkan produk yang dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pengembangan keterampilan produktif menjadi salah satu langkah yang dapat diarahkan untuk memperkuat kemampuan rumah tangga dalam memanfaatkan sumber daya dan peluang ekonomi di lingkungan sekitarnya (Mardikanto & Soebiato, 2019).

Ibu rumah tangga memiliki peran penting dalam mengelola kebutuhan keluarga, termasuk mengatur pengeluaran untuk kebutuhan pangan, kebersihan, dan keperluan domestik lainnya. Pengalaman tersebut dapat menjadi modal awal untuk mengembangkan keterampilan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan keluarga sekaligus kegiatan produktif. Namun, keterampilan mengelola kebutuhan rumah tangga tidak selalu diikuti oleh kemampuan menghasilkan produk yang dapat dimanfaatkan secara mandiri atau dikembangkan menjadi usaha kecil. Oleh karena itu, program pemberdayaan perlu memberikan kesempatan kepada ibu rumah tangga untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis yang sesuai dengan kondisi serta kebutuhan mereka (Aziz et al., 2011).

Pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian informasi mengenai peluang usaha, tetapi perlu disertai kegiatan yang memungkinkan masyarakat memperoleh pengalaman dan kemampuan untuk bertindak secara mandiri. Mardikanto dan Soebiato (2019) menempatkan pemberdayaan sebagai proses penguatan kapasitas masyarakat agar mampu mengembangkan potensi dan meningkatkan keberdayaannya. Sejalan dengan pandangan tersebut, pelatihan keterampilan produktif dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan alternatif kegiatan ekonomi yang relatif dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ibu rumah tangga, pembuatan produk pembersih dapat diperkenalkan sebagai keterampilan yang berpotensi dimanfaatkan untuk

kebutuhan sendiri dan, apabila didukung oleh pengelolaan yang memadai, dikembangkan menjadi usaha rumahan.

Salah satu bentuk kegiatan produktif yang dapat diperkenalkan kepada masyarakat adalah pembuatan sabun cuci. Produk ini berkaitan langsung dengan kebutuhan rumah tangga sehingga proses pembelajaran dapat dimulai dari persoalan yang dekat dengan pengalaman peserta. Sejumlah kegiatan pengabdian sebelumnya telah mengangkat pelatihan pembuatan sabun sebagai upaya meningkatkan keterampilan masyarakat dan memperkenalkan peluang usaha sederhana. Amalia dkk. (2018), misalnya, membahas pembuatan sabun cuci piring sebagai peluang wirausaha, sedangkan mengkaji pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan sabun cuci piring di Desa Pulau Sembilan, Kabupaten Langkat. Kedua kegiatan tersebut menunjukkan relevansi pelatihan pembuatan produk pembersih sebagai salah satu bentuk kegiatan pengabdian yang berorientasi pada keterampilan praktis.

Kajian pengabdian yang lebih baru juga memperlihatkan bahwa pelatihan pembuatan sabun dapat diarahkan pada penguatan keterampilan dan kemandirian ekonomi rumah tangga. Rakhmawati (2019) melaporkan kegiatan pelatihan pembuatan sabun cuci piring bagi ibu-ibu arisan di Pekanbaru. Sementara itu, Salamah dkk. (2017) membahas pemberdayaan ekonomi rumah tangga melalui pelatihan pembuatan deterjen dan sabun pencuci piring ramah lingkungan. Pelatihan pembuatan sabun cuci piring untuk mendukung peningkatan ekonomi ibu rumah tangga di Kelurahan Sungai Jawi Dalam, Pontianak. Berbagai kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa pelatihan pembuatan sabun telah menjadi salah satu alternatif program pemberdayaan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Meskipun demikian, pelatihan pembuatan sabun perlu ditempatkan secara proporsional sebagai langkah pengembangan keterampilan, bukan secara otomatis dianggap mampu meningkatkan pendapatan peserta. Kemampuan menghasilkan produk merupakan tahap awal yang perlu diikuti dengan penguasaan aspek lain, seperti konsistensi proses produksi, pengemasan, penghitungan biaya, penetapan harga, dan pemasaran. Haro dkk. (2017) menghubungkan pelatihan pembuatan produk pembersih dengan pemberdayaan ekonomi rumah tangga, menekankan pentingnya aspek ekonomi, pemasaran, dan keuangan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan awal pelatihan perlu

dinilai berdasarkan keterampilan yang diperoleh, sementara dampak ekonomi jangka panjang memerlukan pemantauan lebih lanjut.

Dalam kegiatan ini, produk yang diperkenalkan adalah biang sabun cuci, yaitu bahan konsentrat yang disiapkan untuk diencerkan atau diolah lebih lanjut sesuai dengan formulasi dan petunjuk penggunaan yang tepat. Fokus pada pembuatan biang sabun cuci membedakan kegiatan ini dari sejumlah program terdahulu yang lebih banyak membahas pembuatan sabun cuci piring siap pakai. Perbedaan tersebut menjadi dasar untuk mengarahkan pelatihan pada pengenalan bahan, fungsi masing-masing komponen, takaran, urutan pencampuran, dan pemanfaatan produk. Meskipun pelatihan pembuatan sabun telah dilakukan dalam berbagai kegiatan pengabdian, sebagaimana dibahas oleh Haro dkk. (2017) pendampingan pembuatan biang sabun cuci dalam konteks kebutuhan rumah tangga di Desa Moggas tetap memiliki konteks pelaksanaan yang spesifik.

Pelaksanaan pelatihan keterampilan juga perlu memperhatikan cara penyampaian materi agar peserta tidak hanya memahami penjelasan secara teoretis, tetapi memperoleh kesempatan untuk mencoba proses produksi secara langsung. Demonstrasi dapat membantu peserta mengamati urutan kerja, sedangkan praktik terbimbing memberi kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan memperbaiki kesalahan selama proses berlangsung. Kegiatan pelatihan metode cerita Islami bagi guru MI Diniyyah Putri, menunjukkan penggunaan kegiatan pelatihan yang memadukan penyampaian materi dan praktik untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran (Nurhayani, 2010). Dalam konteks pembuatan biang sabun cuci, prinsip tersebut diterapkan melalui demonstrasi dan praktik langsung yang disesuaikan dengan karakteristik keterampilan yang diajarkan.

Selain metode pelatihan, keterlibatan peserta merupakan aspek penting dalam kegiatan pemberdayaan. Pendekatan partisipatif memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan kebutuhan, mengajukan pertanyaan, mencoba keterampilan, serta menyampaikan tanggapan terhadap manfaat kegiatan. Aziz et al. (2011) menjelaskan penggunaan *Participatory Action Research* sebagai pendekatan untuk pemberdayaan perempuan melalui proses refleksi, analisis, dan tindakan bersama masyarakat. Benjamin-Thomas dkk. (2018) juga menekankan pentingnya pengalaman masyarakat, keterlibatan aktif, dan analisis kolaboratif dalam pendekatan PAR. Prinsip tersebut relevan sebagai landasan kegiatan pendampingan,

meskipun penerapan PAR secara utuh memerlukan siklus tindakan, pengamatan, refleksi, dan tindak lanjut yang sistematis.

Konteks pelaksanaan kegiatan ini berada di Desa Moggas, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah, dengan sasaran enam ibu rumah tangga yang tinggal di sekitar posko KKN STIT Darussalimin NW Praya. Berdasarkan kondisi awal yang diidentifikasi dalam kegiatan, peserta belum terbiasa membuat produk pembersih secara mandiri dan belum banyak memperoleh informasi mengenai pemanfaatan keterampilan tersebut sebagai peluang ekonomi. Kondisi ini menjadi dasar bagi pelaksanaan pendampingan yang mengutamakan pengenalan bahan, penjelasan prosedur, demonstrasi, dan praktik langsung. Pemilihan kegiatan yang dekat dengan kebutuhan sehari-hari diharapkan dapat mempermudah peserta memahami relevansi keterampilan yang dipelajari dengan kehidupan rumah tangga, sebagaimana tercermin dalam berbagai program pelatihan pembuatan sabun bagi masyarakat (Saputri & Harmiasri, 2020)

Permasalahan yang hendak dijawab melalui kegiatan ini tidak hanya berkaitan dengan belum terbiasanya peserta membuat biang sabun cuci, tetapi juga dengan perlunya pendampingan agar keterampilan tersebut dapat dimanfaatkan secara tepat. Peserta membutuhkan pemahaman mengenai fungsi bahan, takaran, dan prosedur pencampuran, serta kesempatan untuk mengulangi proses dengan pendampingan. Di sisi lain, pemanfaatan keterampilan untuk kegiatan ekonomi memerlukan pengetahuan tambahan mengenai pengemasan, penghitungan biaya produksi, dan pemasaran. Pentingnya menghubungkan keterampilan produksi dengan pengembangan aspek ekonomi dan pemasaran sejalan dengan pembahasan tentang penguatan kapasitas masyarakat melalui aspek ekonomi, pemasaran, dan keuangan (Yuniyarti dkk., 2018).

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian dan kegiatan pengabdian yang dirujuk, pelatihan pembuatan sabun cuci telah banyak dibahas dalam konteks pemberdayaan masyarakat, peluang wirausaha, dan penguatan ekonomi rumah tangga (Amalia dkk., 2018). Oleh karena itu, kesenjangan yang diangkat dalam artikel ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa pembuatan biang sabun cuci belum pernah diteliti sama sekali. Fokus artikel terletak pada konteks pendampingan yang spesifik, yaitu pelatihan pembuatan biang sabun cuci bagi enam ibu rumah tangga di sekitar posko KKN STIT Darussalimin NW Praya di Desa Moggas, dengan evaluasi

awal terhadap pemahaman bahan, keterampilan praktik, dan minat pemanfaatan produk. Kegiatan ini juga mendeskripsikan kebutuhan pendampingan lanjutan yang belum dapat dijawab hanya melalui pelatihan satu kali.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga mengenai fungsi bahan dan prosedur pembuatan biang sabun cuci, melatih peserta agar mampu mengikuti proses produksi secara mandiri, serta mengidentifikasi minat peserta dalam memanfaatkan produk untuk kebutuhan rumah tangga dan kemungkinan pengembangan usaha. Melalui pendekatan partisipatif yang diwujudkan dalam persiapan, sosialisasi, demonstrasi dan praktik langsung, serta monitoring dan evaluasi, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai capaian awal pelatihan keterampilan produktif bagi ibu rumah tangga. Hasil kegiatan selanjutnya digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pendampingan lanjutan, khususnya dalam pengemasan, perhitungan biaya, penetapan harga, dan pemasaran produk, sebagai bagian dari upaya mendukung pemberdayaan ekonomi rumah tangga.

METODE PELAKSANAAN

Perubahan sosial, ekonomi, dan perkembangan kehidupan masyarakat dewasa ini menghadirkan berbagai tantangan yang membutuhkan perhatian bersama, khususnya dalam bidang pendidikan dan kesejahteraan sosial. Masyarakat tidak hanya dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga memiliki pengetahuan, keterampilan, kesadaran sosial, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Dalam konteks tersebut, pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat melalui pengembangan potensi dan sumber daya yang dimiliki. Pemberdayaan tidak sekadar memberikan bantuan kepada masyarakat, melainkan juga mendorong terbentuknya kemandirian, kemampuan mengambil keputusan, dan partisipasi aktif dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial yang dihadapi (Suryana, 2019).

Pendidikan merupakan salah satu faktor fundamental dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang

diperlukan untuk menjalani kehidupan secara produktif. Pendidikan juga memiliki peran strategis dalam membuka kesempatan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup serta mengurangi berbagai bentuk ketimpangan sosial. Namun, dalam kenyataannya, akses terhadap pendidikan yang berkualitas belum sepenuhnya dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Keterbatasan ekonomi, rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan, serta kondisi sosial dan lingkungan menjadi beberapa faktor yang dapat menghambat keberlanjutan pendidikan Masyarakat (Dalimunthe, 2017).

Permasalahan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan lembaga pendidikan formal, tetapi juga menyangkut kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian masyarakat masih memandang pendidikan sebatas kegiatan belajar di sekolah, padahal pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang berlangsung sepanjang kehidupan. Kesadaran pendidikan perlu dibangun mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, hingga lembaga pendidikan agar terbentuk budaya belajar yang mendukung perkembangan individu. Dalam hal ini, pendidikan nonformal dapat menjadi salah satu alternatif untuk memperluas kesempatan belajar, meningkatkan keterampilan, serta memberikan akses pengetahuan bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam mengikuti pendidikan formal (Suryana, 2019).

Rendahnya tingkat pendidikan dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Individu yang memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan cenderung menghadapi hambatan dalam memperoleh pekerjaan yang layak, mengembangkan usaha, maupun meningkatkan pendapatan keluarga. Kondisi tersebut dapat membentuk hubungan antara rendahnya pendidikan dan kemiskinan yang berlangsung secara berulang antargenerasi. Eleanora dan Sari (2019) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal perlu disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, serta potensi masyarakat agar mampu meningkatkan kapasitas individu dan mendorong kemandirian. Oleh karena itu, penguatan kesadaran pendidikan menjadi bagian penting dalam upaya memutus rantai kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan sosial.

Selain pendidikan, kesejahteraan sosial merupakan aspek penting yang menentukan kualitas kehidupan masyarakat. Kesejahteraan sosial tidak hanya

diukur berdasarkan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencakup terpenuhinya kebutuhan pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial, hubungan kemasyarakatan, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Masyarakat yang sejahtera adalah masyarakat yang memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya serta memperoleh akses terhadap sumber daya dan pelayanan sosial secara adil. Dengan demikian, upaya meningkatkan kesejahteraan sosial membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan tidak dapat hanya mengandalkan bantuan ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penguatan kapasitas masyarakat (Laksono & Rohmah, 2019).

Permasalahan kesejahteraan sosial sering kali berkaitan dengan kemiskinan, pengangguran, rendahnya tingkat pendidikan, ketimpangan akses terhadap pelayanan publik, serta terbatasnya kesempatan masyarakat untuk mengembangkan potensi ekonomi. Berbagai persoalan tersebut saling berhubungan dan dapat memengaruhi kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, penyelesaian masalah kesejahteraan sosial membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi sosial, perguruan tinggi, dan masyarakat. Munandar dan Darmawan,(2020) menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat miskin membutuhkan dukungan dalam bidang sosial, ekonomi, lingkungan, dan pendidikan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan kesejahteraan masyarakat harus dilakukan melalui program yang terintegrasi dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama perubahan, bukan sekadar penerima manfaat suatu program. Melalui pemberdayaan, masyarakat didorong untuk mengenali permasalahan, mengidentifikasi potensi, merumuskan kebutuhan, serta menentukan langkah penyelesaian secara bersama-sama. Proses tersebut bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mengelola sumber daya yang tersedia dan mengambil keputusan yang berpengaruh terhadap kehidupannya. Kemudian daripada itu bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dilaksanakan melalui peran lembaga sosial dan pendidikan dengan mengoptimalkan potensi sumber daya manusia maupun lingkungan. Dengan demikian, pemberdayaan

perlu diarahkan pada pembentukan masyarakat yang mandiri, produktif, dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya (Munandar & Darmawan, 2020).

Dalam pelaksanaannya, pendidikan memiliki hubungan erat dengan proses pemberdayaan masyarakat karena menjadi sarana untuk membangun kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan pola pikir kritis dan kemampuan masyarakat dalam memahami persoalan yang dihadapi. Melalui pendidikan, masyarakat dapat memperoleh pemahaman mengenai hak dan kewajiban sosial, pentingnya partisipasi, serta berbagai peluang untuk meningkatkan kesejahteraan. (Hidayatullah & Sopingi, 2018) menegaskan bahwa pemberdayaan melalui pendidikan nonformal diarahkan untuk membangun kemandirian individu dan masyarakat dalam berpikir, bertindak, serta menentukan keputusan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan.

Salah satu bentuk pemberdayaan yang dapat dikembangkan adalah peningkatan kesadaran pendidikan melalui kegiatan sosialisasi, penyuluhan, pendampingan, dan pembelajaran berbasis kebutuhan masyarakat. Kegiatan tersebut dapat menjadi sarana untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan bagi perkembangan individu, keluarga, dan lingkungan sosial. Selain itu, masyarakat perlu memperoleh informasi mengenai berbagai kesempatan pendidikan, program pendidikan kesetaraan, pelatihan keterampilan, serta akses terhadap layanan pendidikan yang tersedia. Hardjono dkk. (2019) menjelaskan pentingnya model pemberdayaan melalui pusat kegiatan belajar masyarakat yang mengintegrasikan pendidikan kesetaraan, kecakapan hidup, dan kewirausahaan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dapat dikembangkan sebagai instrumen untuk meningkatkan kemampuan sekaligus memperluas kesempatan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik.

Pemberdayaan masyarakat juga perlu memperhatikan potensi lokal yang tersedia di lingkungan masyarakat. Pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi pelatihan, proses produksi, dan pemasaran. Setiap wilayah memiliki karakteristik, sumber daya alam, keterampilan, budaya, serta potensi sosial yang dapat dikembangkan untuk

mendukung peningkatan kesejahteraan. Pengembangan potensi tersebut membutuhkan pengetahuan dan keterampilan agar masyarakat mampu mengelolanya secara produktif dan berkelanjutan. Malik dan Mulyono (2017) menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal dapat dilakukan melalui tahapan pelatihan, produksi, dan pemasaran. Oleh karena itu, penguatan kesadaran pendidikan perlu dihubungkan dengan pengembangan keterampilan praktis agar masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu memanfaatkannya untuk meningkatkan produktivitas dan kemandirian ekonomi.

Selain pengembangan potensi ekonomi, keberhasilan pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Partisipasi merupakan bentuk keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program. Keterlibatan tersebut penting karena masyarakat merupakan pihak yang paling memahami kebutuhan dan permasalahan yang terjadi di lingkungannya. Aminah & Prasetyo (2018) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan organisasi kesejahteraan sosial berbasis masyarakat mencakup kontribusi, tanggung jawab, dan peran aktif masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan program pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan penyelenggara kegiatan, tetapi juga oleh kesediaan masyarakat untuk terlibat dan mengambil tanggung jawab dalam proses perubahan sosial.

Partisipasi masyarakat juga perlu didukung oleh komunikasi dan kerja sama yang baik antara berbagai pemangku kepentingan. Program pemberdayaan akan lebih efektif apabila dirancang berdasarkan kebutuhan nyata masyarakat serta melibatkan pemerintah, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, organisasi sosial, dan kelompok masyarakat setempat. Jamaluddin dkk. (2019) mengungkapkan bahwa partisipasi menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan masyarakat, terutama dalam komunitas yang menghadapi keterbatasan sosial. Kurangnya kesadaran terhadap manfaat program dan lemahnya hubungan antaranggota masyarakat dapat menghambat keberlanjutan kegiatan pemberdayaan. Oleh sebab itu, pendekatan partisipatif dan komunikasi yang terbuka

diperlukan untuk membangun kepercayaan, meningkatkan rasa memiliki, serta memperkuat tanggung jawab bersama.

Penguatan kesadaran pendidikan dan kesejahteraan sosial juga membutuhkan perhatian terhadap kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan akses dan kesempatan. Kelompok masyarakat berpenghasilan rendah, keluarga rentan, perempuan, anak-anak, dan masyarakat yang tinggal di wilayah dengan keterbatasan fasilitas pendidikan memerlukan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Rijal dkk. (2018) menunjukkan bahwa kebijakan Program Indonesia Pintar memiliki peran dalam meningkatkan akses dan partisipasi pendidikan bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi kendala ketepatan sasaran dan distribusi. Sementara itu Hardiyanti dkk. (2019) memperlihatkan bahwa program pemberdayaan perempuan melalui P2WKSS dapat mendukung peningkatan kualitas kehidupan keluarga melalui aspek pendidikan, kesehatan, dan kemampuan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perlu dilaksanakan secara inklusif dengan memperhatikan kondisi dan karakteristik kelompok sasaran.

Dalam konteks pembangunan sosial, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya bidang Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Kegiatan PkM menjadi salah satu bentuk penerapan ilmu pengetahuan, hasil penelitian, dan kompetensi akademik untuk membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat. Melalui kegiatan edukasi, sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan, perguruan tinggi dapat berperan sebagai fasilitator dalam membangun kesadaran, meningkatkan pengetahuan, serta mengembangkan kemampuan masyarakat. Rizka dkk. (2020) menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berbasis pendidikan literasi dapat dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Pendekatan tersebut memperlihatkan pentingnya keterlibatan perguruan tinggi dalam mendukung proses pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui penguatan kesadaran pendidikan dan kesejahteraan sosial menjadi penting untuk membangun masyarakat yang memiliki pengetahuan, kepedulian, dan kemampuan dalam menghadapi

berbagai persoalan kehidupan. Pelaksanaan kegiatan perlu diarahkan pada peningkatan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan, penguatan peran keluarga dan lingkungan sosial, pengembangan potensi masyarakat, serta peningkatan kepedulian terhadap kelompok yang membutuhkan perhatian. Lizard dkk. (2018) menunjukkan bahwa program pemberdayaan melalui rumah literasi kreatif dapat menjadi sarana pengembangan kapasitas masyarakat dengan menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek pembangunan. Selain itu, strategi pemberdayaan yang mengintegrasikan aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, lingkungan, dan nilai sosial juga dapat memperkuat partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul "Pemberdayaan Masyarakat melalui Penguatan Kesadaran Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial" dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya pendidikan serta kesejahteraan sosial. Kegiatan ini bertujuan memberikan edukasi dan penguatan kesadaran kepada masyarakat mengenai peran pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pentingnya kepedulian sosial, serta perlunya partisipasi aktif dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, kegiatan ini diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk mengenali potensi yang dimiliki, meningkatkan kepedulian terhadap permasalahan sosial, serta membangun kesadaran kolektif dalam mendukung pendidikan dan kesejahteraan. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat diharapkan tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan sikap mandiri, peduli, dan bertanggung jawab dalam mewujudkan kehidupan sosial yang lebih sejahtera.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Pendekatan edukatif bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan sebagai sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia, sedangkan pendekatan partisipatif menempatkan masyarakat sebagai subjek yang terlibat aktif dalam proses pemberdayaan. Melalui pendekatan tersebut, kegiatan diarahkan untuk membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan, meningkatkan pemahaman tentang kesejahteraan sosial, serta mendorong pemanfaatan potensi lokal sebagai salah satu upaya meningkatkan kemandirian masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. **Tahap Persiapan dan Koordinasi**

   Tahap persiapan diawali dengan melakukan koordinasi bersama pihak terkait untuk mengidentifikasi kondisi, kebutuhan, dan permasalahan masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan. Pada tahap ini, tim pelaksana juga menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan, menentukan materi yang akan diberikan, menyusun jadwal pelaksanaan, serta mempersiapkan sarana dan prasarana pendukung. Koordinasi ini bertujuan agar kegiatan PkM dapat berjalan secara terarah dan sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran.

2. **Tahap Sosialisasi dan Penyampaian Materi**

   Pada tahap ini, tim pelaksana memberikan sosialisasi dan penyampaian materi mengenai pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Materi mencakup kesadaran pendidikan, peran keluarga dan lingkungan sosial dalam mendukung pendidikan, pentingnya peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta hubungan pendidikan dengan kesejahteraan sosial. Selain itu, masyarakat diberikan pemahaman mengenai pentingnya partisipasi sosial, pengembangan potensi diri, dan pemanfaatan sumber daya lokal untuk mendukung kehidupan yang lebih produktif.

3. **Tahap Diskusi dan Identifikasi Potensi Masyarakat**

   Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif antara tim pelaksana dan peserta. Diskusi ini bertujuan menggali pengalaman, pandangan, serta permasalahan yang dihadapi masyarakat berkaitan dengan akses pendidikan dan kondisi kesejahteraan sosial. Peserta juga didorong untuk mengidentifikasi potensi yang dimiliki, baik berupa keterampilan individu, sumber daya lingkungan, maupun peluang kegiatan ekonomi produktif. Melalui kegiatan ini, masyarakat diharapkan dapat memahami bahwa potensi lokal dapat dikembangkan sebagai salah satu sumber peningkatan kesejahteraan keluarga.

4. **Tahap Penguatan Kapasitas dan Pemberdayaan**

   Tahap penguatan kapasitas dilakukan melalui pemberian pemahaman dan arahan mengenai pentingnya mengembangkan keterampilan praktis, kemandirian, serta kemampuan memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia di lingkungan masyarakat. Pembahasan diarahkan pada hubungan antara pendidikan, kecakapan hidup (*life skills*), dan kewirausahaan berbasis potensi lokal. Masyarakat diberikan gambaran mengenai tahapan pengembangan kegiatan produktif, mulai dari pengenalan potensi, pelatihan keterampilan, proses produksi, hingga pemasaran. Tahap ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

5. **Tahap Evaluasi dan Penutup**

   Tahap terakhir adalah evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan terhadap keaktifan peserta, keterlibatan dalam diskusi, tanggapan terhadap materi, serta kemampuan peserta dalam mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang dimiliki. Tim pelaksana juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan kesimpulan dan rencana tindak lanjut yang dapat dilakukan di lingkungan masing-masing. Kegiatan kemudian diakhiri dengan penyampaian pesan dan motivasi mengenai pentingnya pendidikan, partisipasi sosial, serta

pengembangan potensi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Pengumpulan data selama kegiatan dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan pencatatan hasil diskusi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan, respons peserta, tingkat keterlibatan masyarakat, serta berbagai hal yang muncul selama kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi digunakan untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan program dan mengidentifikasi peluang pengembangan kegiatan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Alur pelaksanaan kegiatan

No.	TAHAPAN	BENTUK KEGIATAN	TUJUAN
1	Persiapan dan koordinasi	Koordinasi dengan pihak terkait dan persiapan materi	Menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan masyarakat
2	Sosialisasi	Penyampaian materi kesadaran pendidikan dan kesejahteraan sosial	Meningkatkan pemahaman masyarakat
3	Diskusi dan identifikasi	Diskusi interaktif serta pengenalan potensi lokal	Menggali permasalahan dan potensi masyarakat
4	Penguatan kapasitas	Edukasi kecakapan hidup dan kewirausahaan	Mendorong produktivitas dan kemandirian
5	Evaluasi dan penutup	Refleksi, evaluasi, dan dokumentasi	Mengetahui respons peserta dan peluang tindak lanjut

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema *Pemberdayaan Masyarakat melalui Penguatan Kesadaran Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial* dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan dalam mendukung peningkatan kualitas kehidupan. Kegiatan ini menempatkan pendidikan sebagai salah satu instrumen pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan, kemandirian, dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dan pihak terkait untuk mempersiapkan teknis kegiatan serta menyesuaikan materi dengan kebutuhan kelompok sasaran. Tahap koordinasi menjadi bagian penting agar pelaksanaan program dapat berlangsung secara terarah dan memperoleh dukungan dari pihak yang terlibat. Setelah persiapan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi dan penyampaian materi mengenai kesadaran pendidikan, kesejahteraan sosial, pemberdayaan masyarakat, serta pentingnya pengembangan potensi lokal.

Pada sesi penyampaian materi, peserta diberikan pemahaman mengenai peran pendidikan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dijelaskan tidak hanya sebagai kegiatan memperoleh pengetahuan melalui lembaga formal, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang dapat berlangsung dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Melalui pemahaman tersebut, peserta diajak untuk melihat bahwa pendidikan memiliki hubungan erat dengan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan, menyelesaikan permasalahan, serta meningkatkan kualitas kehidupan keluarga.

Hasil pelaksanaan sesi diskusi menunjukkan adanya ruang bagi peserta untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, dan permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan serta kondisi sosial ekonomi masyarakat. Diskusi juga diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai potensi yang dapat dikembangkan, baik berupa keterampilan individu, sumber daya lingkungan, maupun peluang kegiatan produktif. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami bahwa pemberdayaan masyarakat perlu dimulai dengan mengenali kebutuhan dan potensi yang tersedia di lingkungan masing-masing.

Selanjutnya, kegiatan penguatan kapasitas diarahkan pada pemahaman mengenai pentingnya keterampilan praktis dan kewirausahaan dalam mendukung kemandirian ekonomi. Peserta diberikan gambaran mengenai bagaimana pengetahuan dan keterampilan dapat diterapkan dalam kegiatan produktif melalui tahapan pengenalan potensi lokal, pelatihan, produksi, dan pemasaran. Pembahasan tersebut bertujuan memberikan wawasan bahwa pendidikan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan ekonomi masyarakat, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, kegiatan PkM ini memberikan ruang pembelajaran dan pertukaran informasi antara tim pelaksana dengan masyarakat. Keterlibatan peserta dalam penyampaian pendapat dan diskusi menjadi salah satu aspek yang diamati selama kegiatan berlangsung. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat memperoleh penguatan pemahaman mengenai hubungan antara pendidikan, partisipasi sosial, pengembangan keterampilan, dan kesejahteraan keluarga.

2. Pembahasan

a. Pendidikan sebagai Dasar Pemberdayaan Masyarakat

Pendidikan memiliki peran penting dalam proses pemberdayaan masyarakat karena menjadi sarana untuk membangun kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk pola pikir kritis dan kemampuan masyarakat dalam memahami berbagai persoalan kehidupan. Masyarakat yang memiliki kesadaran pendidikan diharapkan mampu mengenali kebutuhan, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta mengambil keputusan yang tepat untuk meningkatkan kualitas kehidupannya.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Suryana (2019) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan melalui pendidikan nonformal diarahkan untuk membangun kemandirian individu dan masyarakat dalam berpikir, bertindak, serta menentukan keputusan dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan. Dengan demikian, penguatan kesadaran pendidikan dalam kegiatan PkM ini tidak hanya diarahkan pada pentingnya memperoleh pendidikan formal, tetapi juga pada pembelajaran sepanjang hayat melalui keluarga, lingkungan sosial, dan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyampaian materi mengenai kesadaran pendidikan dapat menjadi sarana untuk membuka pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan perlu dipandang sebagai investasi jangka panjang yang berpengaruh terhadap kemampuan individu, kualitas keluarga, dan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, dukungan keluarga dan lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam membangun budaya pendidikan yang berkelanjutan.

b. Pemberdayaan melalui Pengembangan Keterampilan dan Potensi Lokal

Pemberdayaan masyarakat tidak cukup dilakukan melalui penyampaian informasi dan pengetahuan, tetapi perlu dihubungkan dengan pengembangan keterampilan yang dapat diterapkan secara langsung. Keterampilan praktis memungkinkan masyarakat memanfaatkan potensi yang tersedia menjadi kegiatan produktif dan memiliki nilai ekonomi. Potensi tersebut dapat berupa sumber daya alam, hasil pertanian, kerajinan, keterampilan individu, maupun peluang usaha yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Malik dan Mulyono (2017) menjelaskan bahwa pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal dapat dilakukan melalui tahapan pelatihan, produksi, dan pemasaran. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan perlu dirancang secara bertahap agar masyarakat tidak hanya memahami peluang usaha, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengembangkan produk dan memperluas pemasarannya.

Dalam kegiatan PkM ini, penguatan kapasitas masyarakat dilakukan melalui pembahasan mengenai hubungan antara pendidikan, kecakapan hidup (*life skills*), dan kewirausahaan. Peserta diberikan pemahaman bahwa keterampilan dapat dikembangkan melalui proses belajar dan latihan yang disesuaikan dengan potensi lingkungan. Dengan demikian, pendidikan dapat berfungsi sebagai dasar pengembangan produktivitas masyarakat sekaligus membuka peluang untuk meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga.

c. Penguatan Kesejahteraan Sosial melalui Pemberdayaan Keluarga

Kesejahteraan sosial merupakan kondisi yang berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan dasar, kemampuan menjalankan fungsi sosial, serta kesempatan untuk memperoleh kehidupan yang layak. Upaya meningkatkan kesejahteraan sosial tidak hanya berkaitan dengan bantuan ekonomi, tetapi juga membutuhkan penguatan kapasitas individu dan keluarga dalam bidang pendidikan, kesehatan, serta kemampuan ekonomi.

Pemberdayaan perempuan melalui Program Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS), hal ini menunjukkan bahwa peningkatan

kualitas hidup keluarga dapat dilakukan melalui penguatan akses pendidikan, kesehatan, dan daya beli.

Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan keluarga perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan kondisi dan kebutuhan kelompok sasaran. Dalam konteks kegiatan PkM ini, pembahasan mengenai kesejahteraan sosial diarahkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa kualitas kehidupan keluarga tidak hanya ditentukan oleh kondisi ekonomi, tetapi juga oleh tingkat pendidikan, kesehatan, kemampuan mengelola sumber daya, dan partisipasi dalam lingkungan sosial.

d. Pentingnya Partisipasi dan Keberlanjutan Program Pemberdayaan

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi dari tim pelaksana, tetapi juga oleh keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Partisipasi masyarakat diperlukan agar program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan potensi lingkungan setempat. Oleh karena itu, kegiatan diskusi dan identifikasi potensi menjadi bagian penting dalam proses pemberdayaan karena memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyampaikan permasalahan sekaligus merumuskan kemungkinan penyelesaiannya.

Pelaksanaan kegiatan PkM ini memperlihatkan pentingnya pendekatan edukatif dan partisipatif dalam membangun kesadaran masyarakat. Melalui diskusi dan pertukaran pengalaman, masyarakat memperoleh kesempatan untuk menghubungkan materi yang disampaikan dengan kondisi kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut juga dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kegiatan lanjutan yang lebih aplikatif, seperti pelatihan keterampilan, pendampingan usaha kecil, pengembangan kelompok produktif, dan penguatan akses pendidikan nonformal.

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat perlu dipandang sebagai proses berkelanjutan, bukan kegiatan yang berhenti setelah sosialisasi selesai dilaksanakan. Diperlukan kerja sama antara masyarakat, lembaga pendidikan, pemerintah, dan pihak terkait lainnya agar hasil pembelajaran dapat diterapkan secara nyata. Keberlanjutan program diharapkan mampu mendorong terbentuknya masyarakat

yang lebih mandiri, produktif, partisipatif, dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.



Gambar 1. Peserta Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kesadaran Pendidikan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul *"Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penguatan Kesadaran Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial"*, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan sebagai dasar pengembangan kualitas sumber daya manusia dan peningkatan kesejahteraan sosial. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, kegiatan yang dilaksanakan memberikan penguatan pengetahuan kepada masyarakat tentang hubungan antara pendidikan, pengembangan keterampilan, partisipasi sosial, dan kemandirian ekonomi keluarga.

Pelaksanaan kegiatan melalui tahapan sosialisasi, penyampaian materi, diskusi interaktif, identifikasi potensi lokal, serta penguatan kapasitas memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengenali permasalahan dan potensi yang dimiliki di lingkungan masing-masing. Masyarakat juga memperoleh pemahaman mengenai pentingnya mengembangkan keterampilan praktis dan memanfaatkan potensi lokal sebagai peluang kegiatan produktif. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada

pembentukan kesadaran, kepedulian sosial, dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan lingkungan.

Agar manfaat kegiatan dapat berkelanjutan, diperlukan tindak lanjut berupa pelatihan keterampilan, pendampingan usaha produktif, penguatan akses pendidikan nonformal, serta kerja sama antara perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat. Melalui upaya tersebut, diharapkan terbentuk masyarakat yang lebih mandiri, produktif, partisipatif, dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, R., Paramita, V., Kusumayanti, H., Wahyuningsih, W., Sembiring, M., & Rani, D. E. (2018). Produksi Sabun Cuci Piring Sebagai Upaya Peningkatkan Efektivitas Dan Peluang Wirausaha. *METANA*, *14*(1), 15–18. https://doi.org/10.14710/metana.v14i1.18657

Aminah, S., & Prasetyo, I. (2018). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan organisasi wahana kesejahteraan sosial berbasis masyarakat (WKSBM). *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, *5*(1), 61–73. https://doi.org/10.21831/jppm.v5i1.17531

Benjamin-Thomas, T. E., Corrado, A. M., McGrath, C., Rudman, D. L., & Hand, C. (2018). Working Towards the Promise of Participatory Action Research: Learning From Ageing Research Exemplars. *International Journal of Qualitative Methods*, *17*(1), 1609406918817953. https://doi.org/10.1177/1609406918817953

Dalimunthe, H. H. B. (2017). Government Role of Urban Poor Community Empowerment Program in DKI Jakarta. *Journal of Nonformal Education*, *3*(2), 97–109. https://doi.org/10.15294/jne.v3i2.10944

Devfa, S., & Mardhiah, N. (2022). Implementasi Program PKK Bidang Pemberdayaan Pendidikan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Gampong Lancong. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, *8*(1), 77–87. https://doi.org/10.23887/jiis.v8i1.43533

Eleanora, F. N., & Sari, A. (2019). Relevansi Pendidkan Pancasila Dan Potret Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Civic Hukum*, *4*(2), 122–129. https://doi.org/10.22219/jch.v4i2.9950

Hardiyanti, I., Stiawati, T., & Indriyany, I. A. (2019). Evaluasi Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) di Kabupaten Serang Tahun 2017. *Ijd-Demos*. https://doi.org/10.37950/ijd.v1i1.6

Hardjono, -, Raharjo, T. J., & Suminar, T. (2019). Model Pemberdayaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Dalam Pengelolaan Program Pendidikan Kesetaraan Berbasis

Life Skills Dan Kewirausahaan. *Edukasi*, *13*(2). https://doi.org/10.15294/edukasi.v13i2.955

Haro, A., Waspodo, A. A., & Handaru, A. W. (2017). Peningkatan Keterampilan Bagi Ibu Rumah Tangga Dalam Rangka Penghematan Pengeluaran Melalui Pembuatan Sabun Cair Sederhana. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, *1*(2), 194–206. https://doi.org/10.21009/JPMM.001.2.04

Hidayatullah, H., & Sopingi, S. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Penghijauan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, *11*(1), 39–45. https://doi.org/10.17977/um041v11i1p39-45

Jamaluddin, Y., Fitriani, F., Safrida, S., & Warjio, W. (2019). Strategi dan Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Sumatera Utara. *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)*, *9*(1), 21–30. https://doi.org/10.31289/jap.v9i1.2231

Laksono, B. A., & Rohmah, N. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Sosial Dan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, *14*(1), 1–11. https://doi.org/10.17977/um041v14i1p1-11

Lizard, R. S., Kimbal, M., & Lapian, M. (2018). *Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Kelurahan Paal Dua Kecamatan Paal Dua Kota Manado*. *2*(2).

Luthfianto, S., Imron, M., Maulida, N., & Triatmaja, Y. (2021). Increasing community participation during the COVID-19 Pandemic by developing a 5-pillar empowerment strategy. *Community Empowerment*, *6*(9), 1557–1564. https://doi.org/10.31603/ce.4539

Malik, A., & Mulyono, S. E. (2017). Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 87–101. https://doi.org/10.15294/jnece.v1i1.15151

Mulyono, S. E. (2020). Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Jalur Pendidikan Non Formal Di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. *Edukasi*, *14*(1). https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.964

Munandar, T. A., & Darmawan, D. (2020). Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pada Komunitas Nelayan Tradisional Untuk Kesejahteraan Sosial Ekonomi Di Lontar Kabupaten Serang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, *5*(2). https://doi.org/10.30870/e-plus.v5i2.9252

Nurhayani, I. (2010). Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, *4*(1), 54–59. https://doi.org/10.52434/jp.v4i1.36

Rakhmawati, D. (2019). Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring Bagi Ibu Rumah Tangga Di Desa Pamijen Sokaraja Sebagai Cara Penghematan Pengeluaran Bulanan. *Jurnal Pengabdian Mitra Masyarakat (JPMM)*, *1*(2), 103–110. https://doi.org/10.35671/jpmm.v1i2.917

Rijal, M. K., Fathurrahman, F., & Pranajaya, S. A. (2018). Evaluasi Program Indonesia Pintar di Madrasah Kota Balikpapan. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(3), 15–33. https://doi.org/10.21093/twt.v5i3.2120

Rizka, M. A., Sukri, A., & Permana, D. (2020). The implementation of community development participation (KKN) based literacy education in Central Lombok. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, *7*(1), 23–35. https://doi.org/10.21831/jppm.v7i1.30133

Salamah, S., Sulistiawati, E., & Aktawan, A. (2017). Pelatihan Teknologi Kimia Terapan Pembuatan Sabun Cair Cuci Piring, Sabun Mandi Herbal Dan Tepung Ampas Kelapa Ibu-Ibu Â€˜aisyiyah Ranting Perumnas Condong Catur, Depok, Sleman. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(2), 465–472. https://doi.org/10.12928/jp.v1i2.326

Saputri, D. A., & Harmiasri, R. (2020). Penyuluhan dan Pelatihan Pembuatan Sabi (Sabun Kopi) dan Sabun Cipir (Cuci Piring) Untuk Meningkatkan Keterampilan Ibu-Ibu PKK dan Kelompok Sabun Plan Di Desa Gunungpayung, Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat UNDIP 2020*, *1*(1). https://proceedings.undip.ac.id/index.php/semnasppm2019/article/view/81

Suryana, S. (2019). Model Pemberdayaan Pendidikan Non Formal (Pnf) Dalam Kajian Kebijakan Pendidikan. *Edukasi*, *13*(2). https://doi.org/10.15294/edukasi.v13i2.960

Yuniyarti, N. A., Choiruman, A., & Amalia, N. (2018). Pelatihan Pengembangan Administrasi Keuangan dan Pemasaran Bagi Pengusaha Mikro Perempuan di Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat*, *1*(1), 51–56. https://doi.org/10.22146/jp2m.41446